

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Secara umum demokrasi dipahami sebagai “dari, oleh dan untuk rakyat”, artinya proses-proses politik diarahkan untuk kepentingan rakyat. Demokrasi merupakan sebuah alur dari sistem pemerintahan sebuah negara yang digunakan untuk wujud kedaulatan rakyat terhadap negaranya sendiri agar dijalankan oleh pemerintah (Suparyanto, 2018: 1). Dengan demikian, demokrasi adalah hal yang vital yang harus dimengerti seluruh rakyat. Salah satu bentuk yang nyata adalah Pemilihan Umum (pemilu) atau sering disebut pesta demokrasi. Pemilu diikuti oleh seluruh warga negara yang sudah memenuhi syarat yang ada, yang mana mereka mempunyai kewajiban untuk memberikan hak suaranya pada saat pemilu.

Namun dalam berjalannya pemilu ini tentunya akan ada perbedaan-perbedaan pendapat yang mana menambah suasana panas yang terjadi di dunia perpolitikan ini, ada masyarakat yang melihat dari segi kebijaksanaan atau dari keramahan dan masih banyak lagi yang ditunjukkan dari masing-masing calon pemimpin ini. Masyarakat sekarang adalah masyarakat yang lebih bijak dan mengerti dalam pelaksanaan dari berjalannya pemerintahan namun juga beberapa masih ada yang kurang mengetahui. Masih ada masyarakat yang terlalu cuek terhadap apa yang sedang terjadi dikarenakan masih rendahnya nilai-nilai demokrasi dan belum paham. “Nilai Demokrasi adalah jika kita tidak ingin dihina maka jangan menghina orang lain, menggunakan kemampuan diri kita sendiri agar tidak bergantung kepada orang lain, menjauhi

peraturan yang sudah ada, adanya perbedaan pendapat menjadi hal yang harus terus dikaji dan saling menghargai.” (Zuriah, 2014: 45)

Kebanyakan masyarakat yang cuek terhadap keberlangsungan negara adalah masyarakat yang mempunyai kelompok atau suku. Mereka yang bergerombol atau berkelompok ini jelas akan mengikuti semua arahan kepala dari kelompok ini. Kelompok masyarakat ini adalah contoh bentuk dari Budaya Politik. Akibat kehidupan yang berubah dan terus maju, adanya kewenangan baru dan kekuasaan yang silih berganti, tokoh-tokoh pemimpin yang di daur ulang dan dari waktu yang lalu menjadi kini semua menjadi sebab budaya politik dari masyarakat berubah dan terus mengalami perubahan (Saleh dan Munif, 2015: 312-313).

Berdasarkan penelitian terdahulu Safrida (2017) menyatakan bahwa “Kejawen yang merupakan sebuah produk yang berasal dari berbagai agama, sudah menjadi tradisi dan melekat dalam sebuah kepercayaan baru, khususnya bagi masyarakat Jawa atau masyarakat luar Jawa yang hidup disekitar pulau jawa.” Sedangkan menurut Rumawati (2011) Kejawen merupakan wujud dari kebudayaan jawa yang hingga saat sekarang masih menjaga keberlangsungan nya.

Kabupaten Cilacap terletak di Jawa Tengah bagian barat dan berbatasan langsung dengan provinsi Jawa Barat dan satu-satunya kabupaten di wilayah Jawa Tengah yang menggunakan awalan Ci, yang mana identik dengan daerah di Jawa Barat. Sebagai daerah yang masyarakatnya tercampur dengan budaya sunda. Di beberapa wilayahnya masih banyak masyarakat yang menganut kepercayaan Kejawen. Masyarakat Kejawen ini menganut kepercayaan yang mana disebut kejawen atau kejawa-jawaan. Masyarakat ini hidup dengan bergerombol bersama penganut lainnya, masyarakat ini memiliki rumah yang sudah dari zaman dahulu menjadi tempat untuk penganut Kejawen ini melakukan pertemuan yang disebut dengan

Rumah Pasemuan. Kejawen adalah perpaduan agama lain, telah menjadi sebuah tradisi serta menyatu menjadi sebuah kepercayaan baru bagi masyarakat Jawa atau masyarakat hidup di sekitar pulau Jawa (Safrida, 2017: 2).

Masyarakat kejawen di wilayah Cilacap dibagi menjadi beberapa Paguyuban yang masing-masing nya mempunyai Bedogol dan mereka saling mempunyai hubungan kekerabatan antar paguyuban. Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah adalah paguyuban masyarakat Kejawen di Cilacap yang memiliki anggota sebanyak 2.500 pengikut. Paguyuban merupakan ketika kita hidup bersama dengan hubungan yang kita miliki, dimana hubungan ini kekal dan secara alamiah murni terbentuk dengan sendirinya (Ferdinand Tonnies pada Soerjono Soekanto, 2009: 116) . Paguyuban ini masih menjalankan tradisi yang sudah ada dari zaman leluhur dan masih terus mereka lestarikan di tengah kehidupan globalisasi yang makin berkembang.

Paguyuban seringkali berlawanan arah dengan pemerintah yang berjalan meski ada juga yang mengikuti pemerintah yang berjalan. Banyak paguyuban yang terkesan tidak peduli dengan keberlangsungan bangsa ini, lalu bagaimana dengan paguyuban Resik Kubur Jero Tengah?

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas, maka penulis menarik sebuah pertanyaan penelitian tentang, “Bagaimana Budaya Politik Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah memengaruhi nilai demokrasi?”.

1.3. Tujuan Penelitian

Didasari rumusan masalah yang ada di atas maka tujuan dari penelitian ini merupakan agar masyarakat tau apakah budaya politik dari paguyuban Resik Kubur Jero Tengah memengaruhi nilai demokrasi.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini akan memberi dua manfaat yaitu manfaat akademis dan manfaat praktis. Pertama ada manfaat akademis yaitu sebagai penambah wawasan bagi pembaca tentang budaya politik Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah. Kedua, manfaat praktis terbagi menjadi dua yaitu memberi informasi bagi peneliti lain terkait adanya budaya politik dalam Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah dan penulis berharap dapat memberi manfaat agar memperluas dan menambah wawasan dalam bidang politik bagi penulis atau pun pembaca.

1.5. Kerangka Teori

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa kerangka teori untuk membantu menjawab rumusan masalah, diantaranya:

1.5.1 Budaya Politik

Kemunculan kata budaya politik yang merupakan sebuah wacana politik ada pada akhir perang dunia II, yakni timbul akibat politik AS (Gaffar, 2004: 97). “Budaya Politik ialah penilaian, pengetahuan, keyakinan, perasaan dan emosional warga negara terhadap sistem politik yang ada di negaranya, dimana semua sikap itu adalah hal yang identik.” (Almond dan Verba, 1965: 2). Budaya politik dapat berubah dari masa ke masa, mengikuti perkembangan zamannya. Namun masih ada juga budaya politik yang berhenti atau masih mengikuti dari zaman terdahulu. Perkembangan Budaya Politik sekarang adalah wujud dari budaya politik feodal yang berakar dari budaya politik kerajaan yang sentralistik, patrimonialistik dan mistik yang terus berkembang. Esensinya masih belum berubah meski pun aksesori di luarnya mengalami perubahan, baik nama, atribut, institusi atau lembaga yang ada.

Sebagaimana disampaikan oleh Saleh dan Munif (2015: 312) bahwa, “Budaya Politik terdiri dari dua kata budaya dan politik, budaya dalam bahasa sansekerta yaitu budhayah bentuk jamak dari budhi yang berarti akal atau budi, dan politik yaitu kegiatan yang membuat, mempertahankan dan juga mengamandemenkan peraturan.”. Budaya politik feodal itu telah menempatkan seorang penguasa menjadi menjauh dari realitas rakyatnya sendiri yang telah memilihnya. Pemilu yang menjadi sebuah jamuan hebat hanya terasa sangat hebat pada acara itu saja dan semua hal yang dikatakan dan ingin dilakukan tidak selaras dengan kepentingan rakyat bahkan tidak ada yang terjadi dikemudian hari yang diharapkan rakyat (Riyanto, 2006: 6). Akibat kehidupan masyarakat yang berubah dan terus maju, adanya kewenangan baru dan kekuasaan yang silih berganti, tokoh-tokoh pemimpin yang di daur ulang dan dari waktu yang lalu menjadi kini semua menjadi sebab budaya politik dari masyarakat berubah dan terus mengalami perubahan (Saleh dan Munif, 2015: 313).

Ada beberapa pengelompokan budaya politik menurut banyak ahli:

1. Budaya Politik Parokial

Budaya Politik ini hanya melingkupi budaya kecil dalam wilayah sempit. Budaya politik Parokial menurut beberapa ahli tingkat partisipasi politik masih sangat rendah, warga dengan budaya parokial masih ter kungkung dalam tata nilai yang berlaku secara tradisional dibanding keterkaitan pada institusi politik modern.. Pemimpin adat atau kepala suku umumnya merangkap pada keseluruhan aspek kepemimpinan, mulai dari pemimpin politik sekaligus menjadi pemimpin religius (agama), pemimpin sosial, hingga pemimpin dalam persoalan menyangkut ekonomi. Budaya Politik Parokial yakni tingkat partisipasi masih rendah atau masih kuno yang disebabkan pengetahuan atau pemahaman serta keyakinan dan kepercayaan (Almond dan Verba, 1965 : 3).

2. Budaya Politik Subjek

Budaya politik ini sudah mulai mempunyai kesadaran dan minat kepada dunia politik. Selanjutnya, budaya politik subjek tidak memberikan dampak apa pun terhadap perubahan politik. Budaya Politik subjek adalah posisi yang tidak terlihat dan posisi ini tidak akan menentukan apa pun dari perubahan politik (Almond dan Verba, 1965 : 3).

3. Budaya Politik Partisipan

Budaya Politik ini menunjukkan semua anggotanya sudah berperan aktif dalam sistem politik mereka mengerti bahwa mereka adalah pemegang keberhasilan dari pemerintahan. Hak-hak politik dalam budaya politik ini sudah dipenuhi dan disadari oleh masyarakat, yang mana berarti masyarakat melakukan semua yang menjadi haknya untuk mendapatkan kewajibannya.

Sementara itu, menurut Almond (2005: 3) berpendapat bahwa budaya politik diperhatikan menurut sikapnya ada 3 bentuk, yang pertama Budaya politik parokial masyarakat masih tidak peduli terhadap sistem politik atau disebut budaya politik kuno. Budaya Politik ini masih ada banyak dari semua kalangan. Yang kedua, Budaya politik kaula, pada bagian ini banyak masyarakat yang hanya meminta haknya tetapi tidak memberikan kewajiban mereka terhadap sistem politik. Struktur ini ada pada bagian masyarakat berkembang. Terakhir, Budaya politik partisipan pada struktur ini masyarakat sudah sangat maju mereka sudah mengerti apa yang perlu mereka lakukan dan apa yang perlu mereka dapatkan.

Budaya Politik adalah pengaruh yang diberikan oleh perubahan zaman dan juga tingkat pendidikan masyarakatnya terhadap sistem politik yang berjalan menjadikan sebuah nilai yang terbentuk (Saleh dan Munif, 2015: 312). “Budaya

Politik adalah penerapan sikap individu terhadap sistem politik dan komponen-komponennya, juga sikap individu terhadap peranan yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik.” (Almond dan Verba, 2015: 3). Sementara itu, menurut Kantraprawira (2016: 8) berpendapat budaya Politik ialah susunan sikap dan perilaku manusia terhadap sistem politik yang berkembang dan membentuk sebuah nilai. Budaya Politik adalah sebuah sikap terhadap pelaku politik dan susunan wawasan tentang politik dan pemerintahan (Rohaniyah dan Efriza, 2017). Dalam penjelasan-penjelasan yang ada kita ketahui bahwa budaya politik dari perkembangan zamannya akan terus mengalami perubahan.

Orientasi seseorang terhadap sistem politik terdiri dari 3 komponen, yaitu orientasi kognitif, afektif dan evaluasi:

A. Komponen Orientasi Kognitif

Komponen orientasi kognitif adalah orientasi terhadap sistem politik yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan kepercayaan. Pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki seseorang akan memengaruhi sikap terhadap sistem politik, tokoh pemerintah, kebijaksanaan yang diambil atau simbol-simbol yang dimiliki pada sistem politik.

B. Komponen Orientasi Afektif

Merupakan orientasi akibat adanya aspek perasaan atau ikatan emosional terhadap sistem politik. Orientasi perasaan secara khusus dapat menentukan sikap atau penilaian terhadap sistem politik tertentu.

B. Komponen Orientasi Evaluasi

Yaitu orientasi yang dilandasi dengan suatu penilaian dan kriteria terhadap sistem politik. orientasi evaluasi dapat memengaruhi keputusan atau sikap yang akan diambil seseorang terhadap sistem politik tertentu.

1.5.2 Masyarakat Kejawen

Dalam teori sosiologis masyarakat dibagi menjadi 2, yaitu masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat ialah sekumpulan orang yang bergaul atau dengan ilmiahnya saling interaksi (Koentjaraningrat, 2009). Pada masyarakat tradisional ada nilai-nilai tradisi yang turun-menurun dipertahankan dan dijalankan. “Tradisi adalah adat istiadat, yang mana berisi kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang sudah mantap serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari suatu kebudayaan untuk mengatur tindakan sosial.” (Arriyono dan Siregar, 1985: 4). Dalam istilah sosiologi, dipahami bahwa adat, tradisi dan kepercayaan selalu terjaga karena diwariskan secara turun temurun. (Soekanto, 1983: 459).

Tradisi mirip dengan benda-benda material dan ide-ide yang datang dari masa lalu tetapi masih ada sampai sekarang dan tidak dihancurkan. Tradisi dapat diartikan sebagai warisan sejati atau warisan masa lampau. Masyarakat Tradisional tidak memiliki peran khusus seperti pada masyarakat kejawen, ketua adat yang biasanya merangkum semua peran yang ada, baik peran yang bersifat politis, ekonomis, maupun religius (Saleh dan Munif, 2015: 312).

Kejawen adalah perpaduan agama lain, telah menjadi sebuah tradisi serta menyatu menjadi sebuah kepercayaan baru bagi masyarakat Jawa atau masyarakat hidup di sekitar pulau Jawa (Safrida, 2017 hal 2). Sementara itu, Rumawati (2011: 3)

berpendapat bahwa Kejawen merupakan manifestasi budaya Jawa yang tetap terjaga kelestariannya hingga saat ini.

1.5.3 Nilai Demokrasi

“Nilai (value) adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis dimasukkan oleh manusia.” (Zamroni, 2014 hal 34). “Nilai demokrasi adalah sikap toleransi, menghargai pendapat orang lain, pemahaman serta pengakuan terhadap keragaman lingkungan, pengendalian diri yang tidak mencolok, persatuan, kemandirian dan kepatuhan terhadap aturan.” (Zuriah, 2014. hal 45). Pendapat lain, Arif (2012: 7) berpendapat bahwa nilai demokrasi adalah etos yang mengacu bukan hanya kepentingan individu, namun pada kehidupan sehari-hari keluarga, sekolah dan masyarakat.

A. Indikator-indikator nilai demokrasi

Menurut Hendri B Mayo (2012), mengemukakan nilai dalam demokrasi, yaitu :

1. Menyelesaikan persoalan dan perubahan kondisi secara damai dan ter lembaga. Ada kalanya dalam kehidupan sehari-hari kita menghadapi masalah yang membuat perubahan-perubahan baik yang dapat diselesaikan sendiri atau pun masalah besar yang harus di selesaikan bersama. Indonesia yang merupakan negara Demokrasi yang mempunyai lembaga untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang ada di masyarakat agar tercipta masyarakat yang damai.
2. Menyelenggarakan pergantian pemimpin secara teratur. Setelah beberapa kali pergantian sistem pemerintahan, Indonesia akhirnya menggunakan sistem pemerintahan presidensial. Presiden dalam mengatur jalannya pemerintahan dan negara dengan dibantu oleh para menteri yang dipilih dan dilantik oleh Presiden. Presiden mempunyai masa kepemimpinan di mana tertulis dalam UUD 1945 pasal 7

yang berbunyi “Presiden dan wakil presiden memegang jabatannya selama masa lima tahun dan sesudahnya dapat dipilih kembali.”

3. Mengakui serta menganggap wajar adanya keanekaragaman (diversity). Keanekaragaman di Indonesia merupakan hal yang lumrah dan harus di akui oleh semua rakyatnya karena Indonesia mempunyai semboyan negara yaitu “Bhineka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda-beda tetapi tetap satu. Masyarakat yang paham nilai demokrasi tentunya paham bahwa setiap individu yang ada di Indonesia adalah bagian dari Indonesia dan kita patut menghargai semuanya selagi kita ingin dihargai.

4. Menjamin tegaknya keadilan. “Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia” merupakan bunyi dari sila ke-5 pancasila yang merupakan dasar negara Indonesia. Semua masyarakat Indonesia mempunyai hak yang sama tidak ada hak istimewa yang diberikan negara kepada seseorang maka dari itu keadilan terwujud kecuali hak tersebut dilanggar karena warga negara tersebut melanggar suatu ketentuan. Hak-hak tersebut ter tuang dalam UUD 1945 pasal 26-34.

1.5.4 Paguyuban

Paguyuban merupakan ketika kita hidup bersama dengan hubungan yang kita miliki, dimana hubungan ini kekal dan secara alamiah murni terbentuk dengan sendirinya (Ferdinand Tonnies pada Soerjono Soekanto, 2009: 116). Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Sebagai contoh adalah keluarga, keluarga besar, rukun tetangga, dan lainnya.

Paguyuban memiliki suatu kemauan bersama, ada suatu pengertian juga kaidah-kaidah yang timbul dengan sendirinya dari kelompok itu.

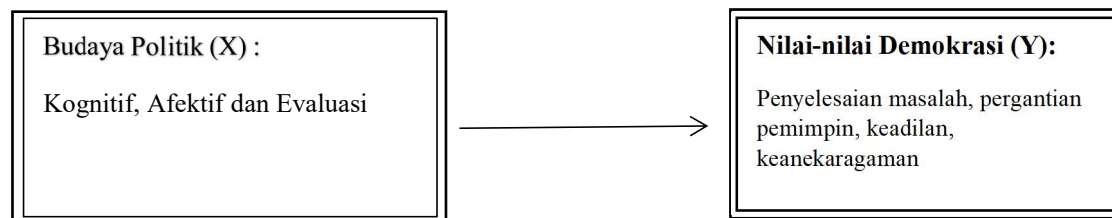
Tipe-tipe paguyuban menurut Ferdinand Tonnies (pada Soerjono Soekanto, 2009 : 116) diantaranya adalah:

Pertama, paguyuban yang hadir karena adanya ikatan darah (*gemmeinschaft by blood*). Paguyuban ini mendasarkan pada kesinambungan garis keturunan yang terus di wariskan dari generasi sebelumnya.

Kedua, paguyuban yang muncul berdasarkan tempat asal (*gemmeinschaft by place*). Paguyuban ini hadir sebagai bentuk ikatan atas daerah/tempat asal orang saling berkumpul. Karena ada ikatan tempat tinggal/asal, maka mereka membentuk paguyuban agar bisa saling tolong menolong.

Ketiga, paguyuban karena adanya ikatan jiwa/pikiran (*gemmeinschaft of mind*). Paguyuban ini muncul karena beberapa orang memiliki kesamaan ide/pikiran perihal sesuatu sehingga mereka bisa bertukar pikiran dan saling mendukung sebuah tujuan spesifik yang mereka yakini (ideologi).

1.5.5 Model Hubungan Antar Variabel



Penelitian ini memiliki 2 variabel yaitu variabel bebas (X) dan juga variabel terikat (Y).

1. Variabel Bebas atau independent variabel

“Variabel bebas adalah variabel yang diduga sebagai sebab munculnya variabel lain.”

(Ibnu, Mukhadis dan Dasna pada Kusumastuti, Khoirun dan Achmadi. 2020: 17)

2. Variabel Terikat atau dependent variable merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel independent atau disebut juga sebagai variabel respons atau output.

1.6 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H1 : Ada pengaruh Budaya Politik Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah terhadap nilai-nilai demokrasi.

H2 : Tidak ada pengaruh Budaya Politik Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah terhadap nilai-nilai demokrasi.

1.7 Definisi Konsep

1.7.1 Budaya Politik

“Budaya Politik adalah penerapan sikap individu terhadap sistem politik dan komponen-komponennya, juga sikap individu terhadap peranan yang dapat dimainkan dalam sebuah sistem politik.” (Almond dan Verba, 2015: 3). Dikarenakan adanya sebab-sebab tersebut menjadikan suatu masyarakat memiliki ciri khas yang membedakan dengan yang lainnya. Budaya Politik dibagi menjadi 3 orientasi yaitu kognitif, afektif dan evaluasi.

1.7.2 Nilai Demokrasi

Nilai demokrasi adalah etika yang tidak hanya dikaitkan dengan kepentingan individu, tetapi juga menyangkut kehidupan sehari-hari dalam keluarga maupun di sekolah dan di masyarakat (Arif, 2012:7). Nilai-nilai demokrasi ini ada beberapa indikator yaitu, penyelesaian masalah, pergantian pemimpin, keadilan, keanekaragaman.

1.8 Definisi Operasional

Operasionalisasi konsep merupakan suatu konsep abstrak yang menjadi konsep yang dapat diamati dan diukur. “salah satu faktor yang membantu komunikasi di antara peneliti adalah Operasionalisasi konsep yang mewakili tentang bagaimana variabel diukur.” (Iksan, 2014: 35)

Adapun pengukuran dari masing-masing variabel dalam penelitian ini, yakni

Tabel 1. 1 Variabel dan Indikator

Variabel Penelitian	Indikator
(X) Budaya Politik	Kognitif, Afektif, Evaluasi
(Y) Nilai-nilai Demokrasi	Penyelesaian masalah, perubahan secara damai, pergantian pemimpin, keadilan, keanekaragaman.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Metode penelitian merupakan serangkaian cara seorang peneliti dengan mengumpulkan data, mengklasifikasikan, menemukan pola, kemudian menarik argumen berdasarkan data yang didapatkan. Metode penelitian memberikan gambaran tentang rancangan penelitian. Hal ini meliputi antara lain: syarat dan cara yang harus dilakukan, kapan melakukan, dari mana data itu berasal, dan tindakan untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data.

Dalam penelitian ini mempunyai tujuan untuk menguji hubungan dua variabel sehingga penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif ekplanatif yakni,

menjelaskan hubungan kausal dan pengujian hipotesis. Menurut Creswel (dalam Kusumastuti, Khoirun dan Achmadi. 2020: 2) berpendapat bahwa Metode penelitian kuantitatif adalah metode-metode untuk menguji teori-teori eksklusif menggunakan cara meneliti interaksi antar variabel. Teori ini mempunyai perkiraan-perkiraan untuk menguji teori secara deduktif, mencegah keluarnya bias-bias, mengontrol penerangan-penerangan cara lain dan sanggup menggeneralisasikan dan menerapkan kembali penemuan-penemuannya.

1.9.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah yang beralamat di Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap. Waktu penelitian dilakukan pada tahun 2021.

1.9.3 Populasi

Menurut Arifin (dalam Kusumastuti, Khoirun dan Achmadi. 2020) berpendapat bahwa Populasi adalah keseluruhan objek studi baik berupa orang, benda, peristiwa, nilai dan hal yang terjadi. Lebih lanjut Mukhadis, Ibnu, Dasna (dalam Kusumastuti, Khoirun dan Achmadi. 2020: 32) menjelaskan secara sederhana, populasi adalah keseluruhan bagian yang merepresentasikan objek penelitian. Dalam penelitian sosial, umumnya sekelompok orang yang memiliki karakter yang sama sesuai dengan fokus penelitian yang ditempatkan sebagai populasi. Untuk itu, populasi dalam penelitian ini adalah pengikut dari Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah yang mana berjumlah 2.500 orang berdasarkan Pengawasan aliran kepercayaan masyarakat yang dilakukan Kejaksaan Negeri Cilacap.

1.9.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel menggunakan Random Sampling yaitu pengambilan sampel secara acak sederhana. Dalam bahasa sederhana, semua anggota populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai anggota sampel (Kusumastuti, Khoirun dan Achmadi. 2020: 32).

Menurut Hair, Anderson, Tatham, dan Black (1995 dalam Kiswati 2010) berpendapat bahwa jika ukuran sampel terlalu besar, maka akan sulit untuk mendapatkan model yang tepat, sehingga disarankan untuk menggunakan ukuran sampel yang tepat untuk dapat memperkirakan interpretasi. Oleh karena itu, jumlah sampel ditentukan berdasarkan hasil perhitungan sampel minimal. Menentukan ukuran sampel minimal SEM (Hair et al (dalam Kiswati 2010) adalah :

Untuk menentukan jumlah sampel dalam penelitian ini, digunakan rumus Slovin (Ismail, 2018: 47), yaitu:

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Keterangan:

n: banyaknya sampel

N: Jumlah populasi

d: Tarif nyata (0,10)

Maka dengan menggunakan rumus tersebut banyaknya sampel adalah:

$$n = \frac{2500}{2500(0.10)^2 + 1} = 96.1 \quad \text{dibulatkan menjadi 96 responden}$$

Dari rumus yang telah dihitung, dapat kita ketahui bahwa responden yang akan kita teliti ialah sebanyak 96 orang pada masyarakat kejawen Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah.

1.9.5 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan dihasilkan dari penelitian ini ada Kuantitatif. Dan untuk datanya dapat diperoleh dari sumber data sebagai berikut :

a. Data Primer

Sumber data yang kami dapat yang pertama tentunya dengan cara observasi/pengamatan langsung ke daerah masyarakat Kejawen dan angket yang disebarakan kepada warga masyarakat Kejawen.

b. Data sekunder

Sumber data ini bisa didapat dengan literatur-literatur yang sudah ada tentang masyarakat adat Kejawen ini lalu ditambahkan dengan penjelasan yang sudah didapat sewaktu melakukan observasi, lalu dari buku buku bacaan dan juga penjelasan dari website website tentang masyarakat adat Kejawen ini.

1.9.6 Skala Pengukuran

“Data diperoleh dengan berdasarkan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok tentang kejadian atau gejala sosial.” (Sugiyono, 2012: 92). Skala Likert menggunakan lima tingkatan skor yang terdiri dari:

Tabel 1. 2 Skala Likert

Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
Jawaban Responden	Skor/Bobot	Jawaban Responden	Skor/Bobot
	Nilai		Nilai

Sangat setuju (sangat tinggi)	5	Sangat setuju (sangat tinggi)	1
Setuju (tinggi)	4	Setuju (tinggi)	2
Kurang setuju (sedang)	3	Kurang setuju (sedang)	3
Tidak setuju (rendah)	2	Tidak setuju (rendah)	4
Sangat tidak setuju (sangat rendah)	1	Sangat tidak setuju (sangat rendah)	5

Dari skala likert di atas, responden diharuskan untuk mengisi angket yang mengharuskan mereka untuk menunjukkan tingkat persetujuannya terhadap serangkaian pertanyaan yang merupakan indikator dari variabel indeks X dan Y. Dalam penelitian ini skala likert dipergunakan di semua pernyataan baik pertanyaan positif maupun pertanyaan negatif.

Langkah langkah yang dilakukan peneliti untuk mengukur variabel indeks X dan Y sebagai berikut:

1. Menyusun variabel indeks X atau Variabel indeks Y dari indikator yang digunakan untuk mengukur variabel yang bersangkutan
2. Terhadap variabel indeks X maupun variabel indeks Y dilakukan analisis interval menggunakan skala likert dengan mengalikan frekuensi jawaban responden per kategori dengan skor/bobot nilainya sesuai tabel dummy berikut:

Tabel 1. 3 Analisis Interval

No.	Kategori Responden	Frekuensi	Skor	Total Skor
1	Sangat rendah		1	
2	Rendah		2	
3	Sedang		3	
4	Tinggi		4	
5	Sangat Tinggi		5	
	Total			

1. Menghitung besaran indeks (%) berdasar total skor/bobot nilai variabel indeks nya, yakni:

- Menentukan skor Maksimum = $100 \times 5 = 500$ (jumlah responden x skor tertinggi likert)

- Menentukan Skor Minimum = $100 \times 1 = 100$ (jumlah responden x skor terendah likert)

- Menghitung besaran Indeks (%) = $(\text{Total Skor} / \text{Skor Maksimum}) \times 100$

2. Mencocokkan besaran indeks (%) berdasar interval penilaian

Tabel 1. 4 Interval Penelitian

No.	Kategori	Interval penilaian
1	Sangat rendah	0% – 19,99%

2	Rendah	20% – 39,99%
3	Sedang	40%-59,99%
4	Tinggi	60%-79,99%
5	Sangat Tinggi	80% -100%

3. Membuat kesimpulan kategori variabel indeks tersebut.

1.9.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

A. Angket

Menurut Koentjaraningrat (dalam Kusumastuti, Khoirun dan Achmadi. 2020: 57) berpendapat bahwa Kuesioner merupakan suatu daftar yang berisi serangkaian pertanyaan mengenai suatu hal dalam suatu bidang. Kuesioner ini disebarkan pada masyarakat kejawaen khususnya Paguyuban Resik Kubur Jero Tengah yang mana sudah ada jawaban alternatif dari masing-masing pertanyaan dan memiliki poin yang berbeda-beda.

b. Pengamatan

Metode pengumpulan data melalui observasi langsung atau peninjau secara cermat dan langsung terhadap aktivitas tokoh masyarakat adat Kejawaen dan subjek lainnya yang terlibat dalam lokasi penelitian. Dalam hal ini, peneliti mendatangi wilayah dan tokoh adat Kejawaen setempat.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, artikel, guntingan koran, dan referensi lainnya. Dengan metode ini peneliti berupaya menggabungkan berbagai macam informasi yang didapat.

1.9.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif di mana data yang diperoleh di analisis dengan menggunakan teknik data kuantitatif ekplanatif. Metode pengambilan sampel yang digunakan yaitu Random Sampling yang mana sampel diambil secara acak. Penelitian ini menggunakan analisis statistik dengan program komputer *Statistick Package For Social Sience 21* atau SPSS 21. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis regresi sederhana (*simple linier regression*) digunakan untuk mengukur besaran pengaruh suatu variabel bebas atau variabel independent atau variabel prediktor atau variabel X terhadap variabel dependen atau variabel terikat atau variabel Y, maka uji regresi sederhana menggunakan SPSS maka persamaan regresi linear sederhana dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Y' = a + bX$$

Keterangan:

Y' = Variabel dependen (nilai yang diprediksikan)

X = Variabel independen

a = Konstanta (nilai Y' apabila X = 0)

b = Koefisien regresi